

# Aktualisasi Sikap Peduli Lingkungan Melalui Aktivitas Pengelolaan Sampah

*by* Syaharuddin Syaharuddin

---

**Submission date:** 24-Jan-2021 09:15PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1493199443

**File name:** Sikap\_Pedulil\_Lingkungan\_Melalui\_Aktivitas\_Pengelolaan\_Sampah.pdf (646.8K)

**Word count:** 3946

**Character count:** 26058

## SOCIUS:

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Volume 9, No 2, Oktober 2020, pp. 193-203

P-ISSN: 2089-9661 | E-ISSN: 2089-967X

DOI: <http://dx.doi.org/10.20527>

Open Access: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JS/index>



## AKTUALISASI SIKAP PEDULI LINGKUNGAN MELALUI AKTIVITAS PENGELOLAAN SAMPAH

Syahrudin<sup>1</sup>, Mutiani<sup>2</sup>, Mia Samihati<sup>3</sup>, Jumriani<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Magister Pendidikan IPS ULM, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 1 Agustus 2020

Accepted 20 September 2020

Available online 10 Oktober 2020

#### Keywords:

Garbage, Waste Processing Facilities (TPS), 3R (reduce, reuse and recycle)

#### Kata Kunci:

Sampah, Tempat Penolakan Sampah (TPS), 3R (reduce, reuse, dan recycle)

### ABSTRAK

*The existence of the waste problem cannot be separated from the role of the population as producers of waste from their daily activities. The waste problem requires serious management to reduce the quantity of waste. In creating a clean environment, there is a government program in the form of a 3R Waste Processing Site (TPS) activity program (reduce, reuse, and recycle). The research aims to describe the TPS-3R profile at TPS Loktabat Selatan Banjarbaru. A qualitative approach is used in the research description. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation. The data analysis technique was performed by reducing, presenting data and drawing conclusions. The data validity test was carried out, among others; extension of observations, increasing persistence, member checks, and triangulation. The results of the study describe the TPS-3R waste processing activities in South Loktabat as inseparable from the history of the formation of the Human Self-Help Group (KSM). The establishment of TPS in 2012 with membership of the TPS 3R mutual cooperation program consisting of managers and workers. Waste processing, and there are stages that must be carried out, starting from the waste transportation stage, sorting organic and inorganic waste, composting to the sales stage.*

### ABSTRACT

Keberadaan masalah sampah tidak lepas dari peranan penduduk sebagai penghasil sampah dari aktivitas sehari-hari. Permasalahan sampah memerlukan pengelolaan yang serius untuk mengurangi kuantitas sampah. Dalam menciptakan kebersihan lingkungan, maka hadirilah program pemerintah berupa program kegiatan Tempat Pengolahan Sampah (TPS) 3R (*reduce, reuse, dan recycle*). Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan profil TPS-3R di TPS Loktabat Selatan Banjarbaru. Pendekatan kualitatif digunakan dalam deskripsi penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan, antara lain; perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, *member check*, dan triangulasi. Hasil penelitian mendeskripsikan kegiatan pengolahan sampah TPS-3R di Loktabat Selatan tidak terlepas dari sejarah pembentukan Kelompok Swadaya Manusia (KSM). Berdirinya TPS tahun 2012 dengan keanggotaan program TPS 3R gotong royong terdiri atas pengurus dan pekerja. Pengolahan sampah, serta terdapat tahapan yang harus dilakukan, mulai dari tahap pengangkutan sampah, pemilahan sampah organik dan anorganik, komposting hingga ke tahap penjualan.

Copyright © Universitas Lambung Mangkurat All rights reserved.

<sup>1</sup> Corresponding author.

E-mail addresses: syahar@ulm.ac.id

## **PENDAHULUAN**

Pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijakan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan dilakukan terhadap masalah yang paling pokok yaitu melihat suatu permasalahan menurut konteks pokoknya dan dikembangkan menurut keperluannya. Perihal ini tercantum pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Lingkungan hidup dimaknai sebagai kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Sabardi, 2014). Pengelolaan lingkungan dihadapkan dengan permasalahan klasik yakni peningkatan kuantitas sampah dari masyarakat (Yuniwati & Padulemba, 2012).

Sampah menjadi penting karena sebagai isu sentral dari permasalahan lingkungan perkotaan (Hidayanti, Syahrudin, & Mutiani, 2020). Volume sampah berkembang secara pesat yang belum diimbangi dengan peningkatan pendapatan pemerintah daerah yang sepadan untuk pengelolaan sampah kota. Di Kalimantan Selatan, Kota Banjarbaru merespon permasalahan sampah dengan melakukan analisis terhadap jumlah produksi sampah di setiap tahunnya. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup pada tahun 2017, volume sampah di Banjarbaru mencapai 120 ton per hari tetapi yang dapat dimasukkan ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) 105 ton. Perihal ini berarti 15 ton sampah setiap harinya harus diolah oleh masyarakat.

Beban TPA dalam menampung volume sampah menjadi akar dari permasalahan pengelolaan sampah. Pengolahan sampah bertujuan memperkecil atau menghilangkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan sangat berpengaruh terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitar (Azwar, 1990; Sutidja, 2001). Pengolahan sampah dianggap baik jika sampah yang diolah tidak menjadi tempat perkembangbiakan bibit penyakit serta tidak menjadi perantara penyebarluasan suatu penyakit (Yogiesti, Setiana, & Fauzul, 2010). Namun, sampah dapat berharga bilamana diolah menjadi barang kebutuhan sehari-hari, contohnya; keranjang, tempat alat tulis, maupun hiasan rumah lain (Astriani, 2009).

Menangani masalah ini maka pemerintah membuat pelaksanaan program kegiatan Tempat Pengolahan Sampah (TPS) 3R Berbasis Masyarakat di Loktabat Selatan. Pelaksanaan program pengurangan kuantitas sampah sebagai program pada skala nasional telah sejalan dengan amanat Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Pengelolaan sampah tersebut terdiri dari pengurangan sampah dan penanganan sampah. Untuk pengurangan sampah biasanya dilakukan pembatasan timbulan sampah, pendaur-

ulangan sampah dan/atau pemanfaatan kembali sampah. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap peduli lingkungan melalui aktivitas pengelolaan sampah di TPS di Loktabat Selatan.

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Keputusan Presiden Nomor 7 Tahun 2020 tentang Gugus Percepatan Penanganan Covid-19, (Syafrida & Hartati, 2020 : 497-498), Surat Edaran Kemdikbud nomor 3 tahun 2020 tentang pencegahan *covid-19* pada satuan pendidikan (Kemdikbud RI, 2020 : 2) dan masih banyak peraturan baru lainnya.

Mengurangi risiko penularan *covid-19* di lembaga pendidikan, pemerintah mengambil kebijakan radikal dengan meliburkan aktivitas pembelajaran di sekolah untuk sementara waktu. Dari kasus wabah virus yang pernah terjadi sebelumnya, tindakan preventif dengan cara menutup sekolah sebagai tempat berkumpulnya siswa dianggap secara efektif mampu mengurangi penyebaran virus. Pada kasus epidemi virus H1N1 2009, beberapa negara berhasil memperlambat infeksi penularan virus melalui penutupan sekolah, seperti yang terjadi di Oita, Jepang dan Michigan, Amerika Serikat (Mustafa, 2020). Beberapa kebijakan di bidang pendidikan yang diambil oleh pemerintah Indonesia akibat *covid-19* diantaranya yaitu meniadakan ujian nasional 2020, mengundur pelaksanaan UTBK SBMPTN 2020, dan menginstruksikan pelaksanaan pembelajaran secara *virtual* di setiap jenjang pendidikan, baik sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi (Anhusadar, 2020 : 45). Kebijakan tersebut diambil guna mengurangi penyebaran penyakit menular dan memutus rantai penyebaran *covid-19* di institusi pendidikan. Kesehatan dan keselamatan peserta didik dan staf pengajar harus menjadi prioritas utama (Sahu, 2020 : 5).

Menindaklanjuti peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut, Universitas Negeri Surabaya sebagai salah satu Perguruan Tinggi Negeri di bawah naungan Kemdikbud, mengeluarkan kebijakan melalui Surat Edaran Rektor nomor B/15254/UN38/TU.00.02/2020 tentang tindakan pencegahan penyebaran *coronavirus disease 2019 (Covid-19)* di Universitas Negeri Surabaya. Beberapa poin dari surat edaran tersebut mengatur tentang pelaksanaan perkuliahan, misalnya penyampaian teori dilakukan secara *virtual learning*, ujian dilaksanakan secara *online*, bimbingan tugas akhir dilaksanakan secara *online*, praktikum dilaksanakan dengan pemberian tugas lain yang relevan, kegiatan lapangan untuk sementara waktu dikompensasi dalam bentuk kegiatan lain (SE Rektor Unesa, 2020). Istilah model pembelajaran daring atau *Online Learning Models (OLM)*, pada awalnya digunakan untuk menggambarkan sistem belajar yang memanfaatkan teknologi internet berbasis komputer. Namun dalam perkembangan berikutnya, fungsi komputer mulai bergeser dan digantikan oleh telepon seluler atau gawai (Kuntarto, 2017 : 101).

Pembelajaran *virtual* menjadi salah satu upaya membendung penyebaran *covid-19* dan termasuk salah satu intervensi kebijakan non-farmasi, dengan harapan untuk mengurangi tingkat kerumunan siswa/mahasiswa dan kontrol diri dari aktivitas keramaian di lingkungan pendidikan. *Virtual learning* atau *e-learning* sebenarnya sudah mulai digunakan di perguruan tinggi sejak diterbitkannya peraturan sebagaimana diatur dalam Pasal 31 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengenai pembelajaran jarak jauh (Brito, 2003 dalam Pratiwi, 2020 : 3). Namun pelaksanaannya lebih sering dipraktekkan secara *blended learning* yaitu campuran antara pembelajaran *virtual* dan tatap muka secara langsung. Sejak mewabahnya *covid-19* ini pembelajaran *virtual* semakin diserukan dan lebih familiar di kalangan para akademisi.

Surat edaran tersebut maka proses pembelajaran dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan teknologi media dan internet. Pembelajaran berbasis platform digital ini memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, baik untuk dosen maupun mahasiswa (Singh, 'donoghue, & Worton, 2005 : 17). Bagi mahasiswa, pembelajaran *virtual* menjadi salah satu metode belajar alternatif, dimana mereka tidak diharuskan hadir di kelas. Pembelajaran *virtual* juga akan membantu mahasiswa membentuk karakter mandiri belajar. Sedangkan bagi dosen, kebiasaan menggunakan metode pembelajaran *virtual* dapat mengubah gaya mengajar konvensional yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada profesionalisme kerja. Model pembelajaran *virtual* juga memberi kesempatan lebih bagi dosen untuk melakukan evaluasi program pembelajaran setiap mahasiswanya secara lebih efisien (Zhafira, Ertika & Chairiyaton, 2020 : 38). Selain itu, pemanfaatan pembelajaran *virtual* juga dapat menjangkau mahasiswa dalam skala yang luas dan mempermudah penyempurnaan serta penyimpanan materi pembelajaran (Pratiwi, 2020 : 7). Pada umumnya, pembelajaran *virtual* (*vi-learning*) digunakan oleh mahasiswa paruh waktu (kelas karyawan) yang tidak selalu bisa datang ke kampus (Thamarana, 2016).

Membantu peserta didik mencari sumber belajar selama *learning from home*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah bekerja sama dengan tujuh platform pembelajaran online, diantaranya yaitu Kelas Cerdas, Sekolah Anda, Zenius, Quipper, Google Indonesia dan Microsoft. Setiap platform akan menyediakan fasilitas materi bahan ajar yang dapat diakses publik secara gratis. Platform pembelajaran digital ini dapat diakses oleh peserta didik (siswa/mahasiswa) dan pendidik (guru/dosen) untuk menunjang pembelajaran dari mana saja (Zaharah, Kirilova & Windarti, 2020 : 276) dan berada di tempat yang berbeda selama pembelajaran (Milman, 2015 dalam Firman & Rahman, 2020 : 81).

Kelebihan pembelajaran *virtual* yang telah disebutkan di atas, tentu tidak sedikit dampak dan tantangan yang diterima oleh mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran dari rumah selama *covid-19*. Beberapa penelitian menyatakan bahwa penutupan institusi pendidikan yang

lama dan pengurangan di rumah memiliki efek negatif pada kesehatan fisik dan mental anak-anak. Dampak psikologis dari karantina terlalu luas, substansial dan bisa bertahan dalam waktu yang lama (Basilaia & Kvavadze, 2020 : 3). Terutama sekolah atau siswa yang berada di daerah dengan infrastruktur serba terbatas sehingga tidak dapat menerapkan pembelajaran secara online (Sintema J, 2020 : 5).

Praktik pengajaran secara *virtual* telah diadopsi oleh hampir semua lembaga pendidikan dengan cara-cara yang berbeda, mulai dari mode offline, *drop and go* hingga program yang intensif, terstruktur, dan sepenuhnya online. Setidaknya penerapan pembelajaran *virtual* akibat *covid-19* telah dilakukan oleh 156 negara, dimana sekolah di daerah berisiko ditutup terlebih dahulu (World Bank Group Education, 2020 : 1). Namun, beberapa tantangan masih menjadi kendala diterapkannya *e-learning* di pendidikan tinggi, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara-negara lain. Misalnya di Afrika, sebagian besar kendala yang dihadapi berkaitan dengan masalah konektivitas, kurangnya infrastruktur, dan biaya data. Sementara di negara-negara Asia, seperti India dan Cina, tantangan yang paling serius terkait masalah biaya, peraturan, kesenjangan digital, dan lompatan budaya. Di Eropa, hambatan utama adalah motivasi diri siswa dan keterampilan mengatur diri sendiri dalam lingkungan pendidikan online. Mengikuti perkembangan teknologi dan membuat fakultas beradaptasi dengan perubahan budaya dipandang sebagai kesulitan utama di universitas Amerika Utara dan Australia. Di Amerika Latin, hambatannya adalah mencapai tingkat keterlibatan yang lebih tinggi di antara siswa dan memastikan kualitas pembelajaran (Anemado, 2020 : 13).

Fenomena pembelajaran *virtual* dengan segala manfaat dan tantangannya mendapat banyak tanggapan terutama dari kalangan mahasiswa sebagai salah satu pihak yang terdampak. Sebagai mahasiswa di jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki ciri khas konsep berpikir, yaitu melihat suatu fenomena dari berbagai perspektif ilmu-ilmu sosial. Penelaahan dan pembahasan studi IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja tetapi bersifat komprehensif (meluas) dari berbagai ilmu sosial dan lainnya sehingga berbagai konsep ilmu secara terpadu digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik (Sapriya, 2007 : 19). Dalam pandangan lain, Trianto (2010 : 171) mengemukakan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Seringkali pembelajaran IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan sosial yang cenderung labil (mudah berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah proses internalisasi pada diri pembelajar agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menganalisis permasalahan kehidupan nyata yang terjadi pada masyarakat.

Menurut Wahab dalam Rudy Gunawan (2011 : 20) menyatakan bahwa tujuan pengajaran IPS adalah untuk memahami dan mampu menggunakan beberapa struktur dari suatu disiplin atau antar disiplin untuk digunakan sebagai bahan analisis suatu peristiwa. Para calon guru IPS selain diharapkan mampu memiliki pengetahuan mereka juga dapat mengembangkan berbagai keterampilan dalam segi-segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya.

Mahasiswa pendidikan IPS dipersiapkan menjadi guru yang berkompeten, mereka diharapkan dapat memiliki pandangan terkait kondisi sosial dan pendidikan secara proporsional. Lingkup persiapan calon guru IPS berkisar pada program metode pembelajaran studi sosial (IPS) dengan kondisi yang terbatas, praktikum, menyusun topik-topik pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, melatih literasi tentang ke-IPS-an, serta penyelidikan terhadap fenomena sosial tertentu (Cuenca, A. *et al.*, 2017 : 9). Pengajaran dalam pendidikan IPS dirancang untuk menumbuhkan identitas profesional calon guru dan kemampuan pedagogis dalam mengelola lingkungan kelas (Crowe & Cuenca, 2016 : 223). Dalam fenomena *virtual learning*, mahasiswa pendidikan IPS tentu memiliki pandangan yang beragam dalam menyikapinya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi dan perspektif mahasiswa pendidikan IPS terhadap pelaksanaan pembelajaran *virtual* yang dilaksanakan di kelas masing-masing selama masa pandemi *COVID-19*.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian. Perihal ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik (Sugiyono, 2008). Cara ini dilakukan dengan mendeskripsikan fakta dalam bentuk kalimat. Latar alamiah menjadi ciri khas penelitian kualitatif, dengan memanfaatkan metode deskriptif (Nasution, 2009; Mohammad, 2008). Penelitian berlokasi di Loktabat Selatan, Banjarbaru dengan memfokuskan pada aktivitas peningkatan nilai guna sampah di Tempat Pengolahan Sampah (TPS). Teknik *purposive* dipilih untuk mendapatkan narasumber di lokasi penelitian.

Sumber data primer terdiri hasil wawancara kepada kepala pengelola TPS dan anggota TPS yang dipilih sebagai informan di Tempat Pengolahan Sampah (TPS) 3R Gotong Royong di Loktabat Selatan Banjarbaru. Sementara sumber data sekunder terdiri atas buku pedoman 3R, dan laporan-laporan TPS 3R. Instrumen penelitian yang dikembangkan menjadi alat pengumpul data berupa pedoman wawancara, lembar pengamatan, dan melakukan studi kepustakaan dan dokumentasi (Yusuf, 2017). Model interaktif Miles and Huberman dengan melakukan reduksi

data, penyajian data, hingga melakukan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, *member check*, bahan referensi dan triangulasi (Yusuf, 2017; Syaodih, 2012).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan diantaranya dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) melalui pedoman wawancara dan observasi. Teknik wawancara mendalam pada penelitian ini dilakukan secara online melalui aplikasi *WhatsApp*. Wawancara mendalam digunakan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan perspektif mahasiswa IPS terhadap pembelajaran *virtual*. Observasi dilakukan terhadap dokumentasi bukti percakapan kuliah *virtual* untuk mengetahui strategi pembelajaran yang dilakukan. Tahap pelaksanaan penelitian dimulai dari pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data, hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1992 : 16). Analisis data dan teknik interpretasi dilakukan dengan pemahaman yang lebih mendalam (*verstehen*). Menurut Moleong (2004: 280-281) teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Konsep pengelolaan Sampah 3R adalah paradigma baru dalam memberikan prioritas tertinggi pada pengelolaan limbah yang berorientasi pada pencegahan timbulan sampah, minimalisasi limbah dengan mendorong barang yang dapat digunakan lagi, dan barang yang dapat dikomposisi secara biologi (*biodegradable*) dan penerapan pembuangan limbah yang ramah lingkungan. Pengelolaan sampah 3R perlu diterapkan pada jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini mendorong perubahan perilaku atau sikap dan pola pikir menuju terwujudnya masyarakat yang ramah lingkungan.

Konsep pengelolaan sampah 3R diimplementasikan pada Tempat Pengolahan Sampah *Reduce-Reuse-Recycle* (TPS-3R) Gotong Royong terletak di Loktabat Selatan Banjarbaru. TPS-3R merupakan satu tempat yang dibangun untuk program 3R berbasis masyarakat. TPS 3R Gotong Royong sudah berjalan dari tahun 2012. Kegiatan pengelolaan sampah yang terdapat di TPS 3R, tidak lepas dari adanya keikutsertaan dari masyarakat Loktabat Selatan. Agar terlaksananya program ini maka dibentuklah Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Dalam proses pembentukan kelompok masyarakat dalam mengelola sampah dari masyarakat Loktabat Selatan yang pada dasarnya berlatar belakang dari kader lingkungan.

Pembentukan KSM di TPS 3R Gotong Royong diambil dari masyarakat yang bertempat tinggal di Loktabat Selatan yang sebelumnya sudah memiliki latar belakang sebagai kader



lingkungan. Tidak semua masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengolahan sampah, tetapi hanya sebagian kecil yang ikut serta sebagai pengurus TPS 3R Gotong Royong.

Pelaksanaan program pengurangan kuantitas sampah sebagai program pada skala nasional telah sejalan dengan amanat Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Program 3R berbasis masyarakat ini sangat jelas dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. Sehingga untuk memudahkan dalam kegiatan ini dibentuklah Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dengan tujuan agar tersusunnya kegiatan mengelola sampah dengan membagi tugas dan pengelompokkan pekerjaan yang harus dilakukan, serta dapat dijadikan wadah kreativitas bagi para anggota KSM. Hal ini seperti yang tertulis di dalam Petunjuk Teknis Pengembangan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) bahwa KSM adalah sebuah kelompok yang lahir dari keswadayaan atau kesukarelaan masyarakat, karena sebuah kelompok pemberdayaan masyarakat yang baik lahir dari kesadaran masyarakat akan kebutuhannya sendiri.

Dalam pengolahan sampah 3R terdapat jumlah pekerja yang pembagian tugas dalam TPS yaitu terdiri atas pengurus dan pekerja. Adapun di dalam pengurus terdiri atas ketua, sekretaris dan bendahara. Sedangkan untuk para pekerja terbagi antara lain pengangkut, pemilah, dan pencacah atau penggiling. Teknisi alur proses pengolahan sampah TPS 3R yaitu dari proses pengangkutan sampah dari masyarakat yang sudah membayar iuran perbulan, sampai di TPS sampah dipilah menjadi sampah organik, anorganik dan residu.

Sampah yang organik dibuat menjadi pupuk kompos, sampah anorganik yang bisa dijual akan dipisahkan dengan yang residu. Sampah yang masuk ke dalam TPS 3R Gotong Royong dalam sehari berkisar 400-500 kg. Sampah terdiri dari sampah organik dan anorganik. sampah yang dikumpulkan dari hasil pengangkutan dipilih kembali di TPS. Sampah itu sendiri dibagi menjadi sampah organik, sampah anorganik dan residu. Sampah organik terdiri atas daun-daun kering, batang kayu, sayur mayur, kulit buah, rumput dan lain-lain. Sampah anorganik terdiri atas plastik, kertas, kaleng, gelas plastik, dan lain-lain. Residu adalah sampah yang tidak dapat digunakan atau diolah seperti bahan-bahan kimia, baterai, pampers, obat-obatan dan lain-lain.

Pemasaran hasil pupuk kompos dilakukan secara langsung menghubungi dan datang mengambil di TPS 3R Gotong Royong. Adapun karakteristik sampah yang dapat di *reuse* (digunakan kembali) seperti kertas, botol plastik, kardus dan lain-lain yang dapat dijual kembali dengan harga yang berbeda-beda. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Suprpto bahwa: “*Kaleng susu, gelas plastik, botol kaca sirup, botol kaca kecap ini bisa dijual lagi, macam-macam harganya dari harga Rp. 300 sampai Rp. 2.000 per kilo nya*”. Jenis sampah yang dapat di *reduce*

(dikurangi) seperti penggunaan sampah plastik tetapi masyarakat masih belum sadar dampak bahaya dari sampah plastik. Hampir lebih 50% sampah yang dihasilkan dari rumah tangga adalah sampah plastik. Sedangkan sampah yang di *recycle* (di daur ulang) seperti, daun-daun kering, sayur mayur yang tidak terpakai, nasi-nasi bekas dan lain-lain.

Keseluruhan aktivitas dikhususkan pada masyarakat agar mampu memilah sampah organik, anorganik dan residu dari sumbernya terlebih dahulu. Sehingga peran serta masyarakat dalam pengetahuan memilah sampah dapat sejalan dengan program 3R dari pemerintah. Pengetahuan yang didasari oleh kepedulian lingkungan akan meningkatkan peran serta masyarakat dalam melaksanakan penanganan terhadap mengurangi jumlah sampah agar tidak berdampak besar terhadap lingkungan (Notoadmojo). Meningkatkan pengetahuan seseorang tentang sampah diharapkan dapat merubah perilaku kesehatan.

Lingkungan yang terpelihara dan terjaga kelestariannya juga harus dilatarbelakangi oleh tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga dan memelihara lingkungan. Masyarakat yang memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya lingkungan bagi kehidupan menjaga, memelihara dan melestarikan lingkungan (Riswan & Agus, 2011). Kesadaran tentang pentingnya lingkungan bagi kehidupan dan berperilaku positif terhadap lingkungan merupakan nilai luhur yang harus terus dikembangkan dalam pemeliharaan dan pelestarian lingkungan (Mancha & Yoder, 2015).

Kesadaran terhadap lingkungan tidak akan terjadi apabila tidak adanya nilai-nilai peduli pada lingkungan dalam dirinya yang dapat membangkitkan kesadaran seseorang pada lingkungannya (Taufiq, 2014; Mutiani, 2017). Nilai-nilai tersebut menyadarkan seseorang mengenai permasalahan yang ada di lingkungannya. Nilai-nilai yang sudah diyakininya akan meningkatkan kesadaran seseorang terhadap lingkungan. Dengan demikian, tingkat kesadaran seseorang dengan nilai-nilai yang dapat diyakini tersebut memiliki peran tersendiri dalam membentuk tingkah laku pelestarian lingkungan (Mutiani, 2015).

Pengolahan sampah 3R ini tidak hanya pada tahap pengolahannya saja tetapi juga pada proses pemasaran dan penjualan pupuk. Adapun dalam pemasaran untuk saat ini dilakukan hanya dengan kontak secara langsung dari TPS ke pembeli yang memerlukan pupuk, sampai saat ini belum ada pemasaran langsung ke toko-toko atau melalui media sosial. Hal ini sesuai dengan kontak sosial dapat terjadi langsung maupun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak yang lainnya (Abdulsyani, 2007). Kontak sosial langsung merupakan kontak sosial melalui suatu pertemuan dengan bertatap muka dan terjadinya dialog antara kedua belah pihak. Sedangkan kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat sebagai perantara.

## SIMPULAN

Pembentukan KSM di TPS 3R Gotong Royong diambil dari masyarakat yang bertempat tinggal di Loktabat Selatan yang sebelumnya sudah memiliki latar belakang sebagai kader lingkungan. Tidak semua masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengolahan sampah, tetapi hanya sebagian kecil yang ikut serta sebagai pengurus TPS 3R Gotong Royong. TPS 3R Gotong Royong di Loktabat Selatan Banjarbaru tidak terlepas dari sejarah pembentukan KSM, berdirinya TPS, jumlah pekerja dalam kegiatan pengolahan sampah, serta beberapa tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam mengelola sampah, mulai dari tahap pengangkutan sampah, pemilahan sampah organik dan anorganik, proses komposting sampai ke tahap penjualan. Pada proses pengolahan sampah yang dihasilkan adalah pupuk kompos yang dapat dijual dengan sistem pemasaran secara langsung dan tidak langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astriani, B. (2009). Sampah Organik dan Anorganik. *Bogor Journal, Volume 2 (1)*, 77-84.
- Azwar, A. (1990). *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*, . Jakarta: Yayasan Mutiara.
- Hidayanti, H., Syaharuddin, S., & Mutiani, M. (2020). The Role of Waste Banks to Improve Community Environment Awareness. *The Innovation of Social Studies Journal, 1 (2)* , 129-138.
- Mancha, R. M., & Yoder, C. Y. (2015). Cultural Antecedents of Green Behavioral Intent: An Environmental Theory of Planned Behavior. *Journal of Environmental Psychology (43)*, 145-154.
- Mohammad. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN.
- Mutiani, M. (2015). Pemanfaatan Puisi Sebagai Sumber Belajar IPS Untuk Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Peserta Didik Di SMP Negeri 6 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 24 (2)*, 199-208.
- Mutiani, M. (2017). Ips Dan Pendidikan Lingkungan: Urgensi Pengembangan Sikap Kesadaran Lingkungan Peserta Didik. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal, 4 (1)*, 45-53.
- Nasution. (2009). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riswan, H. R., & Agus, H. (2011). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Daha Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan Vol.9 (1)*.
- Sabardi, L. (2014). Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal Yustisia, Vol. 3 (1)*.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sutidja, T. (2001). *Daur Ulang Sampah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taufiq, A. (2014). Upaya Pemeliharaan Lingkungan Oleh Masyarakat di Kampung Sukadaya Kabupaten Subang. *Jurnal Gea, Volume 14 (2)*.
- Yogiesti, V., Setiana, H., & Fauzul, R. (2010). Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat di Kota Kediri. *Jurnal Tata Kota dan Daerah Vol. 2 (2)*, 95-102.

- Yuniwati, M., & Padulemba, A. (2012). Optimasi kondisi proses pembuatan kompos dari sampah organik dengan cara fermentasi menggunakan EM4. *Jurnal Teknologi*, 5 (2), 172-181.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.

# Aktualisasi Sikap Peduli Lingkungan Melalui Aktivitas Pengelolaan Sampah

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**20%**

SIMILARITY INDEX

**19%**

INTERNET SOURCES

**8%**

PUBLICATIONS

**6%**

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

1%

★ Submitted to Canterbury Christ Church University

Student Paper

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On